

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab pertama pendahuluan mencakup gambaran umum dalam penyusunan laporan penelitian sesuai dengan judul yang diangkat.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan suatu negara sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikannya. Pendidikan pada dasarnya adalah prosedur yang membantu perkembangan kepribadian seseorang sehingga dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan perubahan atau masalah yang mungkin timbul. Kemajuan masyarakat Indonesia di era globalisasi tidak diragukan lagi membutuhkan hasil yang setinggi-tingginya untuk memenuhi tujuan pendidikan. Hal ini dapat terwujud apabila setiap orang dalam masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang dapat mengembangkan intelektualitasnya secara aktif dalam proses yang layak (Resi, 2015, hlm. 19). Dengan memberikan pengajaran yang terbaik, Indonesia akan menjadi bangsa yang cerdas. Salah satu faktor kunci dalam mempengaruhi perkembangan generasi masa depan adalah pendidikan. Diasumsikan bahwa pendidikan akan menciptakan orang-orang baik yang bertanggung jawab dan memiliki visi untuk masa depan.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kesempatan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan tujuan tersebut, pendidikan tidak hanya mendukung pengembangan manusia yang cerdas secara intelektual tetapi juga

membina manusia yang memiliki kecerdasan sosial, sehingga seseorang dapat terus menjalin hubungan yang positif dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia sebagai makhluk sosial pasti memerlukan interaksi dengan orang lain, dan hal ini juga berlaku bagi seorang remaja yang dituntut untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hubungan sosial merupakan suatu interaksi antar manusia yang dimulai dari tingkat sederhana karena adanya kebutuhan. Semakin dewasa kebutuhan seorang remaja menjadi semakin beragam dan tingkat kompleksitas hubungan sosialnya pun meningkat. Pada tahap perkembangannya, remaja membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, terutama dalam kehidupan sosialnya. Melalui interaksi dan sosialisasi dengan orang lain, remaja dapat menerima pengaruh baik atau buruk yang berperan penting dalam pembentukan karakternya. Dalam pergaulan remaja, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok teman sebaya merupakan hal yang mutlak agar remaja mau mengikuti kebiasaan baru yang berlaku pada kelompok sebayanya. Ketika anak memasuki masa remaja maka waktu yang dihabiskan bersama orang tuanya relatif berkurang dibandingkan dengan teman sebayanya, dan hubungan teman sebaya menjadi lebih kuat Kiuru (dalam Yusuf Kurniawan & Sudrajat, 2018, hlm. 2).

Remaja membutuhkan orang lain, seperti teman sebaya untuk memenuhi tugas perkembangan sosialnya. Dengan teman sebaya maka individu mampu mengembangkan kecerdasan sosialnya seperti berkomunikasi dengan teman sebayanya, bekerja sama, mengembangkan hubungan yang baik, saling membantu dan membentuk identitas sosial. Setelah keluarga, teman sebaya merupakan lingkungan kedua yang mempengaruhi kehidupan individu. Pengaruh teman sebaya atau ketiadaan teman sebaya tergantung pada bagaimana seseorang memandang kelompok tersebut, dan bagaimana seseorang memandang kelompok teman sebaya mempengaruhi keputusan yang diambilnya di masa depan. Teman sebaya penting bagi seseorang karena berbagai alasan, termasuk fakta bahwa orang menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya daripada dengan orang tua mereka (Mahmud, 2018, hlm. 1). Hubungan pertemanan mendapat tempat yang istimewa dalam interaksi teman sebaya

karena melibatkan perasaan, penerimaan, kedekatan dan keterbukaan. Keakraban yang terjalin dengan teman sebaya memiliki banyak manfaat dan menjadi pelengkap dalam sejarah perjalanan hidup (Pratiwi dkk, 2020, hlm. 282).

Remaja yang dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya adalah mereka yang memiliki kecerdasan sosial yang baik. Kecerdasan sosial menjadi hal yang sangat penting karena pada dasarnya sebagai makhluk sosial remaja tidak dapat hidup sendiri. Banyak aspek kehidupan yang berkaitan dengan interaksi dan hubungan sosial dengan orang lain khususnya dengan teman sebaya. Remaja yang gagal mengembangkan kecerdasan sosialnya akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosial Apriyanti (dalam Aslim dkk, 2018, hlm. 26). Kecerdasan sosial adalah sebuah kemampuan manusia yang menggabungkan perasaan atau emosi dan tindakan sehingga membentuk interaksi positif dengan manusia lainnya Goleman (dalam Puspita, 2022, hlm. 232). Karakteristik individu yang memiliki kecerdasan sosial tinggi dimulai dari individu yang memiliki kemampuan afektif dan menjaga hubungan baik dengan orang lain yang sesuai dengan pendapat Goleman (dalam Harahap, 2020, hlm. 327) ciri-ciri tersebut antara lain melakukan organisasi kelompok, melakukan perundingan pemecahan masalah, menjalin hubungan, melakukan analisis sosial, keterampilan berkomunikasi, menjalin dalam persahabatan, berperan dalam kelompok, dan bersopan santun dalam pergaulan.

Adanya berbagai bentuk kecerdasan sosial berdasarkan pendapat Goleman tersebut, kemudian disusun secara sistematis dalam penelitian ini yang memiliki fokus pada empat aspek kecerdasan sosial, yaitu: komunikasi, menghargai perbedaan pendapat, memecahkan masalah dan empati. Adapun dalam aspek komunikasi, penelitian ini menggunakan teori komunikasi efektif yang sesuai dengan pendapat Prijosaksono Sambal (Nofrion, 2016, hlm. 140). Dalam aspek sikap menghargai perbedaan, penelitian ini menggunakan teori menghargai perbedaan pendapat yang sesuai dengan pendapat Samani (Sari, 2018, hlm. 10). Dalam aspek memecahkan masalah, peneliti ini menggunakan teori dari pendapat Tawil dan Liliasari (Marhamah, 2020, hlm. 10). Sedangkan dalam aspek empati, penelitian ini menggunakan teori

sesuai pendapat Safaria (2005, hlm. 105). Keempat teori tersebut menegaskan bahwa pentingnya menciptakan pendidikan karakter untuk mengembangkan kecerdasan sosial khususnya pada peserta didik agar nantinya peserta didik mampu mengembangkan kecerdasan sosialnya, memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, kemampuan menghargai perbedaan pendapat, kemampuan memecahkan masalah dan memiliki sikap empati agar mampu memahami posisinya di dalam masyarakat, dengan hal ini maka peserta didik mampu hidup dengan harmonis dan selaras di lingkungannya.

Di lingkungan sekolah peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru saja, namun juga berinteraksi dengan teman sebayanya. Teman sebaya merupakan kelompok anak-anak dengan usia dan tingkat kematangan yang sama. Teman sebaya berperan sebagai sumber informasi. Selain itu, teman sebaya juga memenuhi kebutuhan sosial dan emosional peserta didik. Melalui interaksi dengan teman sebaya, peserta didik dapat belajar untuk membentuk dan mengemukakan opininya, menghargai sudut pandang temannya, bernegosiasi mencari solusi jika terjadi ketidaksepakatan, dan mengembangkan standar tingkah laku yang diterima secara umum. Peran teman sebaya dalam pergaulan peserta didik sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok. Dalam kelompok teman sebaya peserta didik dapat merasa saling membutuhkan dan saling menghargai Renold (dalam Desiani, 2020, hlm. 48). Hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. Misalnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Ajat Sudrajat dkk membuktikan bahwa peran teman sebaya dalam meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, dijelaskan bahwa peran teman sebaya mampu mengajarkan berbagai keterampilan sosial, seperti kerja sama, kemampuan berinteraksi, mengontrol diri, dan memecahkan masalah dan menjadi model atau contoh berperilaku bagi peserta didik (Sudrajat, 2018, hlm. 162).

Selain itu, terdapat penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ummah dkk membuktikan bahwa pembelajaran IPS dapat meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, dinyatakan bahwa tingkat kecerdasan sosial tinggi, yang artinya peserta didik mempunyai kesadaran situasional dan memiliki rasa empati

terhadap orang lain. Faktor pendukung tingginya tingkat kecerdasan sosial dalam pembelajaran IPS adanya sikap yang diterapkan oleh guru, dorongan dari diri sendiri dan teman sebaya dalam bersikap positif, merupakan faktor yang mendukung kecerdasan sosial yang kuat dalam pembelajaran IPS (Ummah, 2021, hlm. 91).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 29 Bandung di kelas VII D yang beralamat Jalan Geger Arum No. 11, Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung pada hari Selasa, 7 Februari 2023. Menurut hasil observasi pertama di kelas. Peneliti menemukan bahwa permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran IPS adalah: Pertama, masih kurangnya sikap menghargai pada diri peserta didik, hal ini ditunjukkan bahwa ada peserta didik yang tidak memperhatikan pembelajaran dan tidak mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh guru. Kedua, kurangnya kerjasama peserta didik untuk menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini terlihat dari tidak semua peserta didik berkontribusi pada tugas kelompok. Selain itu, beberapa peserta didik hanya bergantung pada temannya yang cerdas untuk menyelesaikan tugas kelompoknya. Ketiga, ketika guru mengajukan pertanyaan, sejumlah besar peserta didik menjawab pertanyaan. Tetapi jika guru menyarankan salah satu peserta didik untuk menjawab, peserta didik tersebut menolak dan menunjuk seorang teman untuk menjawab. Keempat, peserta didik kurang memiliki rasa empati atau keinginan untuk membantu/berbagi. Hal ini terlihat jelas ketika guru meminta peserta didik untuk berdiskusi, mereka lebih memilih berdiskusi dengan teman dekatnya. Hanya sedikit orang yang mau mendiskusikan pekerjaannya, bahkan ada beberapa peserta didik yang tidak bergabung dengan kelompoknya tetapi peserta didik lain tidak mau membantunya, sehingga guru pada akhirnya mengarahkan peserta didik ke kelompok yang tidak termasuk teman dekatnya. Kemudian, ketika salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, kelompok lain mengabaikan apa yang dikatakan temannya dan berbicara lebih keras dengan teman satu kelompoknya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, sangat penting mengembangkan kecerdasan sosial pada peserta didik sehingga mampu membangun hubungan yang

baik dengan teman sebaya dan orang yang lebih tua. Dengan memiliki kecerdasan sosial maka peserta didik akan belajar hidup rukun dengan orang lain dan mengembangkan kesadaran diri agar memperoleh kebiasaan sosial yang baik dan berperilaku sopan santun sesuai dengan nilai norma yang ditetapkan Hurlock (dalam Recard dkk, 2021, hlm. 116).

Dari hasil observasi peneliti di kelas dapat disimpulkan bahwa adanya ketimpangan antara keadaan di lapangan dengan teori mengenai kecerdasan sosial. Disisi lain, dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik juga tidak terlepas dari pentingnya pendidikan IPS. Tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi agar menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*). Sesuai dengan karakteristik IPS bahwa tujuan pembelajaran IPS tidak hanya mengajarkan dalam segi kognitif saja namun juga dari aspek afektif untuk meningkatkan aspek ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai keterampilan. Disamping itu juga, pendidikan IPS diarahkan pada proses pengembangan potensi agar peka terhadap masalah yang terjadi, memiliki sikap positif dan terampil mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa orang lain Mutakin (dalam Susanto, 2014, hlm. 10).

Berdasarkan berbagai penemuan di atas, memacu peneliti untuk mencari dan menggali lebih dalam lagi untuk menemukan kondisi kecerdasan sosial peserta didik. Sehingga masalah yang diambil dalam penelitian ini sesuai dengan judul yang diangkat, yakni “Peran Teman Sebaya Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik (Studi Deskriptif di Kelas VII D SMP Negeri 29 Bandung).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan rumusan masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana peran teman sebaya dalam mengembangkan kecerdasan sosial berdasarkan dalam aspek kemampuan komunikasi, menghargai perbedaan

pendapat, memecahkan masalah dan sikap empati peserta didik kelas VII D SMP Negeri 29 Bandung?

2. Bagaimana peran pembelajaran IPS dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik di kelas VII D SMP Negeri 29 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah menyimpulkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian disusun sebagai berikut:

1. Menganalisis peran teman sebaya dalam aspek kemampuan komunikasi, menghargai perbedaan pendapat, memecahkan masalah, dan sikap empati peserta didik kelas VII D SMP Negeri 29 Bandung.
2. Menganalisis peran pembelajaran IPS dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik kelas VII D SMP Negeri 29 Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Berdasarkan segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dijadikan sebagai sumber informasi, serta bahan acuan bagi penelitian sejenis mengenai peran teman sebaya dalam mengembangkan kemampuan kecerdasan sosial peserta didik.
2. Berdasarkan segi praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan arahan dan sebagai bahan pertimbangan agar masyarakat khususnya peserta didik tetap bisa meningkatkan kecerdasan sosial dan menjalin hubungan baik dengan teman sebaya, guru, orang tua dan masyarakat. Misalnya dalam kemampuan komunikasi, menghargai perbedaan pendapat, memecahkan masalah dan sikap empati sehingga peserta didik bisa membawa perubahan positif orang lain di lingkungannya.
3. Berdasarkan segi aksi sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberikan

Fuji Astuti, 2023

PERAN TEMAN SEBAYA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL PESERTA DIDIK (Studi Deskriptif Kualitatif di Kelas VII D SMP Negeri 29 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kontribusi bagi peserta didik untuk mengetahui peran yang dimainkan oleh teman sebaya dan pembelajaran IPS yang dapat memberikan dukungan yang lebih baik bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial. penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pendidik, khususnya dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat memperkuat hubungan sosial antar peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan sosial.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur dalam penulisan penelitian ini, disusun sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi mengenai judul yaitu “Peran Teman Sebaya Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Peserta didik (Studi Deskriptif di Kelas VII D SMP Negeri 29 Bandung)”, latar belakang penelitian yang berisikan pengenalan masalah yang akan diteliti, rumusan masalah yang berisikan hal-hal yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, tujuan penelitian yang berisikan capaian dalam rumusan masalah, kegunaan hasil penelitian dalam tiga aspek yaitu teoritis, praktis, dan aksi sosial, serta sistematika penelitian berisikan gambaran umum dari bab satu hingga lima dalam penyusunan skripsi.

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi mengenai teori yang digunakan dalam memperkuat hasil penelitian, yaitu teori peran, teman sebaya, definisi teman sebaya, ciri-ciri teman sebaya, fungsi teman sebaya, peran teman sebaya, pergaulan teman sebaya, bentuk dukungan teman sebaya, indikator-indikator teman sebaya, kecerdasan sosial, pengertian kecerdasan sosial, faktor-faktor kecerdasan sosial, komponen kecerdasan sosial, karakteristik kecerdasan sosial, empat aspek kecerdasan sosial, peserta didik, pengertian peserta didik, karakteristik peserta didik usia sekolah menengah pertama, pendidikan karakter bagi peserta didik, hakikat pembelajaran IPS, tujuan IPS, indikator pembelajaran IPS. Selain itu terdapat lima penelitian terdahulu guna memperkuat dilakukannya penelitian ini, beserta kerangka berpikir mengenai peran teman sebaya

dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik kelas VII D SMP Negeri 29 Bandung.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi mengenai penjelasan metode yang terdiri dari desain penelitian dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, dengan lokasi penelitian yang dilakukan di prodi SMP Negeri 29 Bandung, subjek penelitian yang terdiri dari lima orang peserta didik kelas VII D SMP Negeri 29 Bandung dan guru mata pelajaran IPS yang mengajar di kelas VII D SMP Negeri 29 Bandung. Selain itu, terdapat pula teknik pengumpulan data yang menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Bab ketiga ini pada akhirnya ditutup dengan tahapan penelitian.

BAB 4 TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh dari observasi mengenai peran subjek penelitian dalam proses pembelajaran untuk melihat kecerdasan sosial dan peran pembelajaran IPS di kelas, kemudian hasil wawancara bersama subjek penelitian, dan dokumentasi terhadap dokumen pendukung penelitian, serta pembahasan temuan penelitian guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya mengenai peran teman sebaya dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik di kelas VII D SMP Negeri 29 Bandung.

BAB 5 SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini berisi mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil penelitian yang disusun berdasarkan pertanyaan penelitian dari rumusan masalah, implikasi terhadap penelitian, dan rekomendasi mengenai hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan terhadap pihak sekolah, kepala sekolah, guru, peserta didik dan penelitian selanjutnya.